

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik Israel-Palestina sudah sejak lama menjadi perhatian utama masyarakat internasional. Bahkan, konflik antara kedua negara ini senantiasa dijadikan agenda utama dalam sidang umum PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) sejak PBB baru terbentuk usai Perang Dunia II (Nababan, dikutip dari “Sejarah Konflik Palestina Israel”, <http://en.wikipedia.org/wiki/MiddleEast>). Akan tetapi, hingga saat ini konflik Israel-Palestina belum dapat terselesaikan, meskipun ratusan resolusi telah dikeluarkan oleh PBB.

Ditinjau berdasarkan sejarahnya, konflik Israel-Palestina merupakan konflik perebutan wilayah antara dua bangsa. Konflik berawal ketika gerakan zionisme atau nasionalisme Yahudi, yang dipopulerkan oleh seorang jurnalis berkebangsaan Austria bernama Theodore Herzl, mulai marak di kawasan Eropa sebelum tahun 1920-an (Garaudy, 1985: 3). Gerakan ini menyebabkan terjadinya perpindahan masyarakat Yahudi dari Eropa ke kawasan Timur Tengah. Sementara, pada saat itu, kawasan Timur Tengah termasuk wilayah Israel atau Palestina yang dikenal saat ini masih berada di bawah kekuasaan Imperium Ottoman. Eksistensi Imperium Ottoman di kawasan Timur Tengah berakhir setelah mengalami kekalahan pada Perang Dunia I. Kekalahan Ottoman tidak hanya disebabkan oleh Inggris dan Prancis, melainkan juga oleh bangsa Arab sendiri yang berada di bawah kekuasaan Ottoman. Bangsa Arab memberontak kepada Imperium Ottoman karena janji Inggris untuk membantu terbentuknya sebuah pemerintahan Arab yang independen apabila mau melawan Ottoman. Janji Inggris kepada bangsa Arab ini tertuang dalam korespondensi antara Sir Mac Mahon (pejabat tinggi Inggris di Kairo) dengan Sharif Hussein (tokoh bangsa Arab) dan dikenal dengan sebutan *Hussein-Mac Mahon Correspondence* (Nababan, dikutip dari “Sejarah Konflik Palestina Israel”, <http://en.wikipedia.org/wiki/MiddleEast>).

Akan tetapi, janji Inggris terhadap bangsa Arab untuk membantu pembentukan pemerintahan Arab yang independen tidak segera diwujudkan.

Inggris bersama dengan Prancis justru membuat perjanjian bilateral yang membagi bekas wilayah Imperium Ottoman untuk negara-negara Eropa. Perjanjian ini dikenal dengan sebutan *Sykes-Picot Agreement*. Dalam perjanjian tersebut, Inggris mendapatkan Yordania, Irak, dan sebagian wilayah Haifa, sedangkan Prancis mendapatkan wilayah Turki, Irak bagian utara, Suriah, dan Libanon. Sementara itu, negara-negara Eropa lain dibebaskan untuk memilih wilayah yang ingin dikuasainya. Dalam *Sykes-Picot Agreement*, wilayah Palestina belum diserahkan kepada negara mana pun sehingga dijadikan sebagai sebuah wilayah internasional yang dikelola secara bersama-sama oleh negara-negara pemenang perang (dikutip dari “*Sykes-Picot Agreement*”, [http://en.wikipedia.org/wiki/Sykes-Picot Agreement](http://en.wikipedia.org/wiki/Sykes-Picot_Agreement)).

Dengan adanya *Sykes-Picot Agreement*, bangsa Arab tidak mendapatkan wilayah bekas Imperium Ottoman dan tidak mungkin dapat membentuk pemerintahan Arab yang independen. Namun, pada saat yang sama pula, Inggris justru berjanji untuk mendukung pendirian negara Yahudi di Palestina. Dukungan Inggris tersebut terdapat dalam dokumen *Balfour Declaration*, yang menjadi landasan bagi gerakan zionisme untuk membentuk sebuah negara Yahudi di Palestina (Nababan, dikutip dari “Sejarah Konflik Palestina Israel”, <http://en.wikipedia.org/wiki/MiddleEast>). Janji-janji Inggris kepada Arab dan Yahudi membuat kedua bangsa ini merasa berhak atas wilayah Palestina dan merasa mendapat dukungan dari Inggris. Inilah yang kemudian melatarbelakangi konflik Arab-Yahudi yang berkepanjangan hingga konflik Israel-Palestina.

Pada tahun 1948, PBB membuat sebuah proposal perdamaian untuk Arab dan Yahudi di Palestina, yaitu dengan membuat pembagian wilayah Palestina sehingga terbentuk negara Arab dan Yahudi secara terpisah. Proposal perdamaian yang dikenal dengan *UN Partition Plan* ini berisi pembagian wilayah Palestina sebesar 55% untuk negara Yahudi, dan 45% sisanya untuk negara Arab (Harun, 1988: 2). Padahal, secara demografis, komunitas Yahudi hanya ada sekitar 7% dari seluruh penduduk Palestina, dan 93% sisanya merupakan bangsa Arab (Nababan, dikutip dari “Sejarah Konflik Palestina Israel”, <http://en.wikipedia.org/wiki/MiddleEast>). Dengan adanya ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan wilayah yang diberikan oleh PBB, protes dari bangsa

Arab pun bermunculan. Kemarahan bangsa Arab pun semakin tersulut setelah bangsa Yahudi memproklamasikan berdirinya negara Israel dan berdirinya negara tersebut pun mendapat pengakuan dari Uni Soviet dan Amerika Serikat.

Peperangan pun pecah antara bangsa Arab di Palestina dan Israel pada tahun 1948. Bangsa Arab Palestina yang didukung oleh negara-negara Arab di sekitarnya kalah melawan Israel. Peperangan ini pun dikenal dengan nama Perang *Al-Nakba*. Konflik berikutnya terjadi pada tahun 1967, antara Israel dengan negara-negara Arab (Mesir, Yordania, Suriah, dan Libanon). Perang yang dikenal dengan nama *Six Days War* ini kembali dimenangkan oleh Israel, dan tidak hanya itu, Israel berhasil merebut wilayah Gaza dan Semenanjung Sinai dari Mesir, Jerussalem Timur dan Tepi Barat Yordania, serta Dataran Tinggi Golan dari Suriah. Konflik antara Arab dengan Israel masih berlanjut pada tahun 1973 dalam perang yang dikenal dengan nama *Yom Kippur War*. Dalam perang ini, bangsa Arab menang dan berhasil memaksa Israel untuk mengembalikan Semenanjung Sinai dan Gaza kepada Mesir melalui sebuah perjanjian perdamaian pada tahun 1979.

Pada tahun 1988, Palestina dideklarasikan sebagai sebuah negara, meskipun pada tahun-tahun berikutnya PLO (*Palestine Liberation Organization*) tetap menjadi wakil Palestina untuk berjuang di forum internasional karena status Palestina sebagai negara yang berdaulat belum diakui secara internasional. Sejak saat itu konferensi perdamaian antara Israel dan Palestina mulai marak dilakukan oleh negara-negara besar, seperti Amerika Serikat dan Rusia. Pada tahun 1991 dilakukan *Madrid Conference*, dilanjutkan dengan konferensi perdamaian *Oslo Accords* pada tahun 1993, serta *Hebron Agreement* dan *Wye River Memorandum*. Namun, seluruh kesepakatan perdamaian tersebut belum dapat menghasilkan perdamaian yang permanen antara Israel dan Palestina.

Amerika Serikat kembali berupaya melakukan mediasi bagi perdamaian Israel dan Palestina dengan mengadakan pertemuan *Camp David* pada tahun 2000. Namun, pertemuan antara Bill Clinton, Ehud Barak, dan Yasser Arafat tersebut kembali tidak menghasilkan kesepakatan atau solusi perdamaian apa pun. Pada tahun 2007 kembali diadakan konferensi untuk membicarakan perdamaian Israel dan Palestina di Annapolis. Namun, kesepakatan perdamaian hasil dari *Annapolis*

Conference juga masih belum diimplementasikan oleh kedua negara. Pascatahun 2007, konflik antara Israel dan Palestina justru semakin rumit.

Akhir tahun 2008 hingga awal tahun 2009, konflik Israel-Palestina kembali memanas. Diawali oleh serangan Israel ke Palestina pada tanggal 27 Desember 2008 yang dilakukan secara bertubi-tubi selama beberapa pekan, yang kemudian memicu munculnya serangan-serangan balasan dari pihak Palestina. Dalam kurun waktu tersebut, konflik Israel-Palestina pun kembali menyita perhatian masyarakat dunia, terlebih karena begitu banyaknya korban yang berjatuhan dalam konflik kali ini. Konflik Israel-Palestina sejak 27 Desember 2008 tersebut juga mengundang perhatian media-media massa di dunia, termasuk media-media cetak nasional di Indonesia. Selama beberapa pekan sejak 27 Desember 2008, masalah konflik Israel-Palestina ini selalu mengisi kolom-kolom berita utama media-media cetak nasional.

Banyaknya wacana berita konflik Israel-Palestina dalam media-media cetak nasional membuat saya tertarik untuk menjadikan wacana-wacana berita tersebut sebagai bahan penelitian atau kajian. Wacana-wacana berita mengenai konflik Israel-Palestina menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, saya ingin melihat bagaimana media-media cetak di Indonesia memberitakan masalah konflik Israel-Palestina ini dalam sebuah wacana untuk dihadirkan ke tengah-tengah masyarakat Indonesia selaku pembaca. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti mengingat konflik Israel-Palestina merupakan isu yang sangat sensitif terlebih bagi Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, yang sebagian besar di antaranya seringkali membawa isu konflik Israel-Palestina ke dalam ranah konflik agama (Islam-Yahudi).

Lebih lanjut lagi, saya ingin melihat bagaimana pandangan atau ideologi media cetak nasional terhadap masalah konflik Israel-Palestina yang tercermin dalam teks berita. Dalam hal ini, ideologi yang dimaksud bukanlah ideologi sebagai *will to power* (hasrat untuk berkuasa) seperti yang diungkapkan Foucault (Subagyo dalam Puspitorini, dkk. (ed.), 2008: 399) melainkan ideologi sebagai titik tolak (*term of reference*) untuk melakukan produksi teks. Kemudian, juga akan saya teliti apakah media cetak nasional mewacanakan masalah konflik

Israel-Palestina secara objektif mengingat masalah yang dijadikan objek pemberitaan merupakan konflik eksternal masyarakat Indonesia, sekaligus karena menyadari posisinya sebagai sebuah media massa yang seringkali dituntut untuk menjunjung tinggi objektivitas dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Ataukah sebaliknya, di dalam teks yang diproduksi media cetak tersebut terlihat adanya kecenderungan pemberitaan tertentu atau keberpihakan sebagai refleksi dari pandangan wartawan/media itu sendiri dan refleksi pandangan masyarakat Indonesia mengenai masalah konflik Israel-Palestina. Karena menurut Van Dijk (Eriyanto, 2001: 274—275), jika suatu teks mempunyai ideologi tertentu atau kecenderungan pemberitaan tertentu, maka itu berarti menandakan dua hal. Pertama, teks tersebut merefleksikan struktur model mental wartawan ketika memandang suatu peristiwa atau persoalan. Kedua, teks tersebut merefleksikan pandangan sosial secara umum, skema kognisi masyarakat atas suatu persoalan. Tinjauan atas keberpihakan media cetak ini juga didasari oleh pendapat bahwa media massa mempunyai potensi memengaruhi masyarakat, kata-kata di dalamnya tidak netral, tetapi bersifat ideologis (Subagyo dalam Puspitorini, dkk. (ed.), 2008: 401).

Penelitian mengenai pandangan dan keberpihakan media cetak nasional ini menjadi sangat penting mengingat masih sedikit penelitian sejenis yang pernah dilakukan, dan belum ada di antara penelitian tersebut yang khusus berfokus pada wacana berita konflik Israel-Palestina. Di samping itu, penelitian ini juga sangat penting karena penulis juga akan membandingkan wacana berita konflik Israel-Palestina yang terdapat dalam dua media cetak nasional di Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pandangan dan keberpihakan antara wartawan/media-media tersebut dalam melihat masalah konflik Israel-Palestina, serta membandingkan strategi wacana yang digunakan kedua media cetak tersebut untuk merealisasikan pandangan dan keberpihakannya ke dalam sebuah wacana berita.

Dalam hal ini, media cetak yang akan digunakan sebagai objek penelitian adalah surat kabar *Kompas* dan *Media Indonesia*. Surat kabar *Kompas* dan *Media Indonesia* merupakan media-media cetak nasional yang sudah mapan dengan

cakupan wilayah persebaran yang luas dan jumlah oplah penjualan yang besar di Indonesia.¹ Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa *Kompas* dan *Media Indonesia* memiliki jumlah pembaca yang banyak dan tersebar di seluruh Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Tiap surat kabar mempunyai cara pandang tersendiri dalam melihat berbagai masalah ataupun peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula halnya dengan surat kabar *Kompas* dan *Media Indonesia*. Karena diterbitkan oleh dua institusi berbeda yang mewakili visinya masing-masing, *Kompas* dan *Media Indonesia* tentunya mempunyai pandangan berbeda dalam melihat sebuah realitas sosial termasuk dalam memandang masalah konflik Israel-Palestina pascaserangan Israel ke Palestina pada tanggal 27 Desember 2008. Perbedaan pandangan kedua surat kabar tersebut sudah tentu berpengaruh pada proses pemberitaan atau proses produksi wacana berita konflik Israel-Palestina yang dihasilkan keduanya.

Kompas dan *Media Indonesia* tentu saja mengonstruksikan wacana-wacana berita tersebut sesuai pandangannya masing-masing. Oleh karena itu, untuk mengetahui pandangan *Kompas* dan *Media Indonesia* mengenai konflik Israel-Palestina, penelitian terhadap wacana-wacana berita konflik tersebut, termasuk di dalamnya wujud-wujud kebahasaan yang merefleksikan pandangan kedua surat kabar, menjadi menarik untuk dilakukan. Secara rinci, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam tiga submasalah berikut.

1. Bagaimana pandangan *Kompas* dan *Media Indonesia* yang tercermin dalam wacana berita konflik Israel-Palestina edisi 31 Desember 2008 dan 3 Januari 2009?

¹ Berdasarkan survei terakhir (tahun 2008) yang dilakukan detik.com (www.tanyasaja.detik.com/pertanyaan/2260-3-suratkabar-terbesar-di-indonesia-18k), *Kompas* dan *Media Indonesia* merupakan dua surat kabar nasional dengan jumlah oplah penjualan terbesar di Indonesia. *Kompas* berada di urutan pertama dengan jumlah oplah penjualan 300.000—500.000 per hari dan diikuti oleh *Media Indonesia* di urutan kedua dengan jumlah oplah penjualan 250.000 per hari.

2. Apakah ada keberpihakan dalam wacana berita konflik Israel-Palestina pada kedua surat kabar (*Kompas* dan *Media Indonesia*)? Jika ada, apakah ada perbedaan keberpihakan di antara kedua surat kabar?
3. Bagaimana pula strategi wacana yang digunakan oleh masing-masing surat kabar (*Kompas* dan *Media Indonesia*) untuk merealisasikan pandangan dan keberpihakannya secara implisit ke dalam wacana berita?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pandangan-pandangan yang tercermin dalam wacana berita konflik Israel-Palestina pada surat kabar *Kompas* dan *Media Indonesia*. Tambahan pula, penelitian ini juga bertujuan membandingkan keberpihakan dan strategi wacana yang terlihat dalam wacana berita konflik Israel-Palestina kedua surat kabar tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis ini bermanfaat dalam mengungkapkan pandangan surat kabar, dalam hal ini *Kompas* dan *Media Indonesia*, mengenai masalah konflik Israel-Palestina serta cara kedua surat kabar tersebut merealisasikan pandangannya secara implisit ke dalam wujud-wujud kebahasaan sebagai sebuah strategi pemberitaan. Di samping itu, penelitian ini juga dapat memperkaya bidang kajian analisis wacana kritis.

Sementara itu, secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat guna mengetahui dan memahami karakteristik media massa, khususnya media-media cetak nasional, dalam mewacanakan sebuah masalah atau peristiwa. Di samping itu, penelitian ini bermanfaat pula untuk menambah pengetahuan dan kepekaan para pembaca yang juga tertarik mengkaji atau meneliti wacana media massa secara kritis.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi oleh beberapa hal. Pertama, wacana yang akan dianalisis adalah wacana berita langsung (*hard news*) konflik Israel-Palestina yang terdapat dalam surat kabar *Kompas* dan *Media Indonesia* edisi 31 Desember 2008

dan 3 Januari 2009. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan membandingkan pandangan, keberpihakan serta strategi wacana kedua surat kabar tersebut. Kedua, saya akan membatasi fokus penelitian terhadap pandangan dan keberpihakan surat kabar ini pada tiga aspek yang didasarkan pada metode analisis wacana kritis Norman Fairclough, yaitu representasi, identitas, dan relasi. Ketiga, aspek produksi dan konsumsi teks juga dikaji dalam penelitian ini, namun hanya terbatas pada aspek produksi dan konsumsi yang tercermin dalam teks. Misalnya, saya tidak menggunakan objek penelitian berupa surat kabar-surat kabar dengan ideologi tertentu, melainkan surat kabar nasional dengan khalayak pembaca dari seluruh golongan karena saya tidak melihat aspek konsumsi teks secara lebih intensif.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa metode analisis wacana kritis yang diterapkan oleh Norman Fairclough. Metode ini menitikberatkan pengkajian pada analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. Pembahasan mengenai metode penelitian ini akan diuraikan secara lebih terperinci dan mendalam pada bab tersendiri, yaitu pada bab III.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang terdiri atas subbab latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Bab Kedua merupakan bab landasan teori, yang berisi uraian teori-teori yang mendasari penelitian ini. Bab ini terbagi menjadi beberapa subbab, yaitu tinjauan pustaka, kerangka analisis berdasarkan model analisis wacana kritis Norman Fairclough, dan model analisis fungsi gramatikal David Butt.

Selanjutnya, bab ketiga, metode penelitian, berisi uraian atau penjelasan mengenai metode-metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bab ini terdiri atas beberapa subbab, yaitu metode analisis wacana kritis, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Bab keempat adalah bab pembahasan. Bab ini berisi analisis data yang dibagi ke dalam

beberapa subbab, yaitu analisis wacana kritis terhadap wacana berita konflik Israel Palestina dalam *Kompas* edisi 31 Desember 2008, analisis wacana kritis terhadap wacana berita konflik Israel-Palestina dalam *Kompas* edisi 3 Januari 2009, analisis wacana kritis terhadap wacana berita konflik Israel-Palestina dalam *Media Indonesia* edisi 31 Desember 2008, analisis wacana kritis terhadap wacana berita konflik Israel-Palestina dalam *Media Indonesia* edisi 3 Januari 2009, dan perbandingan keberpihakan dan strategi wacana antara *Kompas* dan *Media Indonesia* berdasarkan analisis teks dan intertekstualitas. Bab terakhir atau bab kelima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan. Bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu kesimpulan dan saran.